

PERBANDINGAN GAYA BAHASA NOVEL *KATA KARYA RINTIK SEDU* DENGAN NOVEL *MARIPOSA KARYA LULUK HF*

Riska Prorina, S. Munir, Asep Hidayatullah

Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Galuh

email: riskaprorinaa3@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perbandingan gaya bahasa novel *Kata* Karya Rintik Sedu dengan novel *Mariposa* karya Luluk HF. Fokus kajian dalam penelitian ini meliputi gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini berupa novel *Kata* karya Rintik Sedu dan novel *Mariposa* karya Luluk HF. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan teknik catat. Teknik analisis data meliputi empat tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian terdapat 10 gaya bahasa perumpamaan, 10 gaya bahasa metafora, 9 gaya bahasa personifikasi, 19 gaya bahasa hiperbola, 11 gaya bahasa sarkasme, 5 gaya bahasa epizeukis, dan 2 gaya bahasa anafora.

Kata Kunci: Gaya Bahasa, Sastra, Novel.

ABSTRACT

This research aims to describe the comparison of the language styles of the novel Kata by Rintik Sedu and the novel Mariposa by Luluk HF. The focus of study in this research includes comparative, contradictory, linking and repetition language styles. The method used is a qualitative descriptive method. The data sources in this research are the novel Kata by Rintik Sedu and the novel Mariposa by Luluk HF. Data collection techniques in this research used reading techniques and note-taking techniques. The data analysis technique includes four stages, namely data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research results showed that there were 10 simile language styles, 10 metaphor language styles, 9 personification language styles, 19 hyperbole language styles, 11 sarcasm language styles, 5 epizeukis language styles, and 2 anaphora language styles.

Keywords: Language Style, Literature, Novel.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan ekspresi dari perasaan, pengalaman, atau gambaran tentang kehidupan yang diciptakan dengan imajinasi. Karya sastra pada umumnya menggunakan bahasa sebagai sistem penyampaiannya.

Bahasa dalam karya sastra memiliki peran penting karena mengandung pesan. Saryono (2009:16) menjelaskan bahwa sastra merupakan sosok yang hidup, bukan sekedar artefak (barang mati). Sastra sebagai karya yang terus

berkembang secara dinamis seiring perubahan zaman. Karya sastra yang lahir pada zaman berbeda, hal ini tentunya akan memiliki *style* yang tidak sama. Hal tersebut merupakan bukti bahwa sastra terus mengalami perkembangan sesuai dengan zaman.

Novel merupakan suatu karya sastra yang menceritakan berbagai cerita tentang interaksi tokoh-tokoh fiksi. Menurut Wicaksono (dalam Meitridwiastiti, 2022:212) menyatakan bahwa novel yaitu termasuk jenis karya prosa fiksi yang panjang ceritanya lebih dari cerpen yaitu lebih dari 40.000 kata dengan menceritakan konflik antar manusia sehingga dapat merubah nasib tokoh dalam cerita tersebut.

Dalam dunia novel, gaya bahasa memegang peran penting yang tak terbantahkan. Novel tentunya memiliki gaya bahasa untuk memikat para pembaca. Gaya bahasa menurut Tarigan (2021:4) adalah termasuk ke dalam bagian retorika, yaitu penggunaan kata dalam tulisan atau ucapan untuk mempengaruhi atau membujuk pembaca dan pendengar. Sederhananya, gaya bahasa merupakan cara seorang penulis atau pembicara menggunakan kata-kata, kalimat untuk mengungkapkan gagasan dengan jelas dan unik sesuai dengan kekhasannya masing-masing.

Setelah melakukan kajian pustaka penulis menemukan beberapa jurnal penelitian serupa yang berjudul “Perbandingan Gaya Bahasa Novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* Karya Habiburrahman El Shirazy Dan Novel *Di Bawah Lindungan Ka’bah* Karya Hamka” yang ditulis oleh Mahasiswa

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang bernama Ninit Alfianika. Selanjutnya, peneliti menemukan jurnal penelitian yang berjudul “Gaya Bahasa Dalam Novel *The Lady Of The Lake* Karya Sir Walter Scott” yang ditulis oleh Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sukabumi yang bernama Muhajidin Abdur Rohman.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, penulis tertarik untuk meneliti perbandingan gaya bahasa novel *Kata* karya Rintik Sedu dengan novel *Mariposa* karya Luluk HF.

METODE

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk menganalisis perbandingan gaya bahasa novel *Kata* karya Rintik Sedu dengan novel *Mariposa* karya Luluk HF. Mahsun (2014:257) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif diartikan sebagai penelitian yang menggambarkan suatu realitas sosial, termasuk fenomena kebahasaan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Novel *Kata* karya Rintik Sedu dan novel *Mariposa* karya Luluk Hf. Data yang diambil yaitu berupa suatu kata, frasa, atau kalimat yang menunjukkan gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik membaca dan mencatat. Pada tahap membaca peneliti akan mengumpulkan data berupa suatu kata, frasa, atau kalimat yang

menunjukkan gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan yang terdapat dalam novel tersebut kemudian mencatatnya.

Teknik analisis data meliputi empat langkah yaitu: (1) pengumpulan data dengan menggunakan teknik membaca dan mencatat, (2) melakukan reduksi data sesuai dengan jenis gaya bahasa, (3) data tersebut disajikan, (4) membuat kesimpulan mengenai perbandingan gaya bahasa yang terdapat dalam kedua novel tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Pada tahap pengumpulan data peneliti menemukan tiga fokus kajian, yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, dan gaya bahasa perulangan.

1) Deskripsi Perbandingan Gaya Bahasa Novel *Kata* Karya Rintik Sedu dengan Novel *Mariposa* Karya Luluk HF

a. Gaya Bahasa Perbandingan

Pada tahap pengumpulan data peneliti menemukan tiga aspek gaya bahasa perbandingan yang terdapat dalam kedua novel tersebut yaitu gaya bahasa perumpamaan, gaya bahasa metafora, dan gaya bahasa personifikasi.

(1) Gaya Bahasa Perumpamaan Penggunaan gaya bahasa perumpamaan dalam kedua novel tersebut terdapat 10 data dengan contoh kutipan sebagai berikut.

Novel *Kata*

“Binta itu manusia yang selalu butuh waktu yang lama *seperti* kura-kura”, (Rintik Sedu, 2017:64).

Data berupa kutipan kalimat di atas menunjukkan gaya bahasa perumpamaan. Penulis menggunakan kura-kura sebagai objek perumpamaannya. Selain itu, untuk menunjukkan gaya bahasa perumpamaan, penulis menggunakan kata *seperti*.

Novel *Mariposa*

“Bagaimana bisa pertemanan mereka awet *bak* ikan asin dikasih formalin?”, (Luluk HF, 2017:17).

Data berupa kutipan kalimat di atas menunjukkan gaya bahasa perumpamaan. Penulis menggunakan ikan asin dikasih formalin sebagai objek perumpamaannya. Selain itu, penulis menggunakan kata-kata *bak* untuk menunjukkan gaya bahasa perumpamaan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam kedua novel tersebut memiliki dua persamaan dan empat perbedaan. Persamaan penggunaan gaya bahasa tersebut yaitu penulis menggunakan hewan sebagai persamannya dan penulis menggunakan kata *seperti* sebagai ciri dari gaya bahasa tersebut. Perbedaan penggunaan gaya bahasa tersebut yaitu terdapat pada jumlah, penggunaan kata *bagai* dan *bak*, penggunaan kata yang berhubungan dengan alam, dan penggunaan kata-kata yang bersifat umum.

(2) Gaya Bahasa Metafora

Dalam kedua novel tersebut terdapat 10 data gaya bahasa metafora dengan kutipan sebagai berikut.

Novel *Kata*

“Karena kamu selayaknya *pelangi dengan tujuh* warna *cerah*, yang tak boleh disentuh warna abu-abu”, (Rintik Sedu, 2018:287).

Kutipan di atas termasuk ke dalam gaya bahasa metafora. Penulis menggunakan pelangi dengan tujuh warna, sebagai persamaannya.

Novel *Mariposa*

“Pak handoko sang *manusia* harimau”, (Luluk HF, 2017:25).

Kalimat di atas termasuk ke dalam gaya bahasa metafora. Penggunaan “manusia harimau” digunakan oleh penulis untuk dijadikan persamaan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat lima perbedaan penggunaan gaya bahasa perumpamaan. Perbedaan tersebut yaitu terdapat pada jumlah, penggunaan kata yang berhubungan dengan alam, penggunaan seorang tokoh, penggunaan kata hewan, dan penggunaan istilah.

(3) Gaya Bahasa Personifikasi

Dalam kedua novel tersebut terdapat 9 data gaya bahasa personifikasi dengan kutipan sebagai berikut.

Novel *Kata*

“Sepertinya burung *daranya* bersedih. Jadi sekarang *burung dara bisa menangis* juga?”, (Rintik Sedu, 2017:33).

Data berupa kutipan kalimat di atas termasuk ke dalam jenis gaya bahasa personifikasi. Pada novel *Kata* penulis menggunakan kata atau kalimat seperti burung dara bersedih dan menangis.

Novel *Mariposa*

“.... *Entah* sudah berapa kali *pertanyaan itu menusuk-menusuk* di gendang telinganya”, (Mariposa, 2017:16).

Data berupa kutipan kalimat di atas termasuk ke dalam gaya bahasa personifikasi. Penulis menggunakan

kalimat umum yaitu pertanyaan mampu menusuk.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat empat perbedaan dalam kedua novel tersebut. Perbedaannya yaitu terdapat pada jumlah, menggunakan kata-kata yang berhubungan dengan alam, penggunaan kata hewan, dan kata-kata yang bersifat umum.

b. Gaya Bahasa pertentangan

Pada tahap pengumpulan data peneliti menemukan dua aspek gaya bahasa pertentangan yang terdapat dalam kedua novel tersebut yaitu gaya bahasa hiperbola dan gaya bahasa sarkasme.

(1) Gaya Bahasa Hiperbola

Penggunaan gaya bahasa hiperbola dalam kedua novel tersebut terdapat 9 data dengan contoh kutipan sebagai berikut.

Novel *Kata*

“Selama duduk di dalam metromini, ia terus berdoa supaya kendaraan *ini nyasar ke merkurius, atau terbakar di matahari*. Karena binta tahu akan ada masalah baru ketika ia turun dari metromini ini”, (Rintik Sedu, 2017:60).

Data berupa kutipan kalimat di atas terdapat tujuh gaya bahasa personifikasi. Pada novel *Kata* penulis menggunakan kata: kendaraan ini nyasar ke merkurius, atau terbakar di matahari; digunakan penulis untuk melebih-lebihkan perasaan dari seorang tokoh.

Novel *Mariposa*

“Sapa seorang gadis dengan senyum paling *ceria se nusantara*”, (Luluk HF, 2017:13).

Data berupa kutipan kalimat di atas termasuk ke dalam gaya bahasa

personifikasi. Pada novel *Mariposa* penulis menggunakan kata untuk melebih-lebihkan sesuatu seperti: *senyum paling ceria se nusantara;*

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat satu persamaan dan dua perbedaan. Persamaan dari kedua novel tersebut yaitu penulis menggunakan gaya bahasa hiperbola untuk menggambarkan kesedihan. Perbedaan dari kedua novel tersebut yaitu terdapat pada jumlah, dan penggunaan gaya bahasa tersebut untuk menggambarkan kebahagiaan

(2) Gaya Bahasa Sarkasme

Penggunaan gaya bahasa perumpamaan dalam kedua novel tersebut terdapat 11 data dengan contoh kutipan sebagai berikut.

Novel *Mariposa*

Lo kayak *cewe murahan* tau nggak, sih, cha (Luluk HF, 2018:93)

Data berupa kutipan di atas terdapat sebelas data gaya bahasa sarkasme. Penggunaan kata kasar tersebut seperti *cewe murahan* yang apabila diucapkan dapat menyakitkan perasaan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat dua perbedaan yang signifikan dalam penggunaan gaya bahasa sarkasme yaitu terdapat pada jumlah penggunaan gaya bahasa tersebut.

c. Gaya Bahasa Perulangan

Pada tahap pengumpulan data peneliti menemukan dua aspek gaya bahasa perulangan yang terdapat dalam kedua novel tersebut yaitu gaya bahasa epizeukis dan gaya bahasa anafora.

(1) Gaya Bahasa Epizeukis

Penggunaan gaya bahasa perumpamaan dalam kedua novel

tersebut terdapat 5 data dengan contoh kutipan sebagai berikut.

Novel *Mariposa*

“Semangat, semangat, arwana selalu bisa, pasti bisa, dan tak pernah menyerah!” (Luluk HF, 2018:49).

Data berupa kutipan kalimat di atas, penulis mengulang-ulang kata semangat, bisa, untuk membuat penekanan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat berbeda yaitu terdapat pada jumlah penggunaan gaya bahasa tersebut. Dalam novel *Mariposa* terdapat lima data gaya bahasa epizeukis, sedangkan dalam novel *Kata* tidak terdapat gaya bahasa epizeukis

(2) Gaya Bahasa Anafora

Penggunaan gaya bahasa perumpamaan dalam kedua novel tersebut terdapat 10 data dengan contoh kutipan sebagai berikut.

Novel *Kata*

“Semakin buruk. Semakin parah. Semakin sepi. Semakin sendiri” (Rintik Sedu, 2018:352).

Data berupa kutipan kalimat di atas adalah gaya bahasa anafora. Penulis mengulang-ulang kata awalan *semakin* yang diulang-ulang sebanyak tiga kali.

Novel *Mariposa*

“Awat nyesel kalo orangnya udah pergi! Awat nyesel!” (Luluk HF, 2018:144).

Data berupa kutipan di atas adalah gaya bahasa anafora. Penulis mengulang-ulang kata awalan pada kalimat *awat nyesel* diulang sebanyak dua kali.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat satu persamaan dan satu perbedaan. Dalam

novel *Kata* terdapat pengulangan kata awal sebanyak empat kali, sedangkan dalam novel *Mariposa* terdapat pengulangan awalan sebanyak dua kali. Selain itu, persamaan dalam kedua novel tersebut sama-sama terdapat satu gaya bahasa anafora.

2. Pembahasan

1) Perbandingan Gaya Bahasa Novel *Kata* Karya Rintik Sedu dengan Novel *Mariposa* Karya Luluk HF

a. Gaya Bahasa Perbandingan

(1) Gaya Bahasa Perumpamaan

Berdasarkan hasil penelitian terdapat kata, frasa, atau kalimat yang mencerminkan gaya bahasa perumpamaan. Dalam novel tersebut terdapat empat perbedaan dan dua persamaan dalam kedua novel tersebut. Perbedaan pertama, jumlah gaya bahasa. Pada novel *Kata* terdapat enam gaya bahasa sedangkan pada novel *Mariposa* terdapat empat gaya bahasa perumpamaan. Perbedaan kedua pada novel *Mariposa* terdapat penggunaan kata *bagai dan bak*. Perbedaan ketiga pada novel *Kata* penulis dominan menggunakan kata-kata yang berhubungan dengan alam dengan menggunakan senja, meteor jatuh, melihat pemandangan indah sebagai objek perumpamaannya, sedangkan dalam novel *Mariposa* tidak terdapat perumpamaan yang berhubungan dengan alam. Perbedaan keempat, untuk menggambarkan karakter pada novel *Kata* menggunakan kata-kata yang bersifat umum yaitu Tinkerbelle, dan patung. Sedangkan, pada novel *Mariposa* penulis menggunakan istilah benteng Takeshi, pinang dibelah dua, dan ikan asin sebagai perumpamaannya.

Selain itu, penulis memiliki dua persamaan dalam membuat perumpamaan. Persamaan pertama penulis menggunakan hewan. Contohnya pada novel *Kata* menggunakan kura-kura dan novel *Mariposa* menggunakan kupu-kupu. Persamaan kedua menggunakan kata *seperti* untuk menunjukan perumpamaan.

Pembahasan di atas menjelaskan bahwa penulis memiliki cara atau kekhasan tersendiri dalam mengumpamakan sesuatu. Tarigan (2021:9) menjelaskan bahwa perumpamaan adalah perbandingan antara dua hal yang berbeda secara mendasar yang dianggap sama. Perumpamaan yaitu gaya bahasa yang membandingkan dua hal berbeda tetapi dianggap sama. Itulah sebabnya maka sering pula kata “perumpamaan” disamakan dengan “persamaan”.

Hasil penelitian ini ditunjang oleh Alfianika & Sitohang (2024) dalam penelitian yang berjudul “Perbandingan Gaya Bahasa Novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy dan Novel *Di Bawahungan Ka'bah* karya Hamka”. Hasil dari penelitian tersebut sama-sama sering menggunakan gaya bahasa perumpamaan. Selain itu, ada satu kekhasan sastra yang dimiliki keduanya: Habiburrahman cenderung lebih sering menggunakan kata “seperti” dibandingkan Hamka yang lebih suka menggunakan istilah “laksana”.

(2) Gaya Bahasa Metafora

Berdasarkan hasil penelitian terdapat kata, frasa, atau kalimat yang mencerminkan gaya bahasa metafora. Penulis menggunakan gaya bahasa

metafora pada kedua novel tersebut memiliki lima perbedaan. Perbedaan pertama terdapat jumlah data gaya bahasa. Pada novel *Kata* terdapat enam gaya bahasa sedangkan pada novel *Mariposa* terdapat empat gaya bahasa metafora. Perbedaan kedua yaitu pada novel *Kata* penulis menggunakan kata-kata yang berhubungan dengan alam yaitu kota mati, pelangi dengan tujuh warna, lautan tanpa air, dan objek yang memiliki sifat-sifat penggambaran karakter yaitu cahaya dan bangunan kokoh sebagai persamaannya. Sedangkan pada novel *Mariposa*, penulis tidak menggunakan kata-kata yang berhubungan dengan alam. Perbedaan ketiga yaitu pada novel *Mariposa* penulis menggunakan seorang tokoh legend dewi fortuna. Sedangkan, pada novel *Kata* penulis tidak menggunakan seorang tokoh sebagai persamaan. Perbedaan keempat yaitu pada novel *Mariposa* penulis menggunakan hewan kura-kura sebagai metafora. Sedangkan pada novel *Kata* tidak terdapat penggunaan hewan sebagai perumpamaan. Perbedaan kelima yaitu pada nove *Mariposa* penulis menggunakan istilah banyak mulut sebagai persamaannya. Sedangkan, pada novel *Kata* tidak terdapat penggunaan istilah.

Dalam uraian di atas penulis memiliki kekhasan kekhasan tersendiri dalam membuat perbandingan. Tarigan (2021:15) menjelaskan bahwa gaya bahasa metafora adalah gaya bahasa perbandingan yang paling singkat, padat, dan terstruktur dengan baik. Pernyataan tersebut mengacu pada konsep dasar dari metafora. Dalam proses ini yaitu

menggantikan atau menyamakan objek yang sesungguhnya dengan objek yang menjadi pembanding, sehingga memungkinkan untuk memahami objek tersebut dari sudut pandang baru atau cara yang lebih kreatif.

Dalam temuan-temuan penelitian ini memiliki kemiripan dengan hasil penelitian Rohman (2024) yang berjudul “Gaya Bahasa Dalam Novel *The Lady Of The Lake* Karya Sir Walter Scott” dalam temuannya yaitu penggunaan gaya bahasa metafora lebih dominan dalam novel tersebut.

(3) Gaya Bahasa Personifikasi

Berdasarkan hasil penelitian terdapat perbandingan gaya bahasa personifikasi pada novel *Kata* dengan *Mariposa* yang memenuhi indikator kata, frasa, atau kalimat yang mencerminkan gaya bahasa personifikasi. Terdapat empat perbedaan gaya bahasa personifikasi pada kedua novel tersebut. Perbedaan pertama terdapat pada jumlah data gaya bahasa personifikasi. Pada novel *Kata* terdapat tujuh gaya bahasa sedangkan pada novel *Mariposa* terdapat dua gaya bahasa personifikasi. Perbedaan kedua yaitu pada novel *Kata* penulis menggunakan kata-kata yang berhubungan dengan alam untuk menggambarkan kesedihan yaitu seperti hujan dan badai mampu mengubah rencana, dunia seakan mampu di ajak bicara, langit mampu menemani, tanah mampu menyampaikan pesan, bintang- bintang berkumpul, semesta tidak akan marah, pohon-pohon mampu memberikan dukungan. Sedangkan dalam nove *Mariposa* penulis tidak menggunakan kata-kata yang berhubungan dengan alam. Perbedaan

ketiga pada novel *Kata* penulis menggunakan hewan seperti burung dara bersedih dan menangis untuk melebih-lebihkan sesuatu. Sedangkan pada novel *Mariposa* tidak terdapat penggunaan kata tersebut. Perbedaan keempat pada novel *Mariposa* penulis menggunakan kata-kata umum untuk menggambarkan kesedihan yaitu suatu pertanyaan itu mampu menusuk-nusuk dan bayangan yang mampu memutar otak.

Dalam uraian di atas, penulis memiliki kekhasan tersendiri dalam meletakkan sifat manusia kepada benda-benda. Personifikasi merupakan suatu gaya bahasa yang meletakkan sifat manusia itu sendiri kepada benda. Tarigan (2021:17) menyatakan bahwa personifikasi berasal dari bahasa latin *persona*, yaitu tokoh teater, aktor, atau *topeng+fic* (menciptakan). Personifikasi adalah tindakan memasukkan hal-hal non-manusia atau gagasan abstrak dengan kualitas manusia.

Penelitian ini ditunjang oleh Alfianika & Sitohang (2024) dalam penelitian yang berjudul “Perbandingan Gaya Bahasa Novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy dan Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* Karya Hamka” dengan hasil bahwa gaya bahasa personifikasi lebih sering muncul dalam kedua novel tersebut. Selain itu, Hamka menginstruksikan personifikasinya untuk menggunakan istilah yang lebih umum, sedangkan Habiburrahman sering menonjolkan tokoh utama dengan menjelaskan pemikiran tokoh utama melalui perumpamaan tentang benda mati.

b. Gaya Bahasa Pertentangan

(1) Gaya Bahasa Hiperbola

Berdasarkan hasil penelitian terdapat indikator kata, frasa, atau kalimat yang mencerminkan gaya bahasa hiperbola. Perbandingan keduanya yaitu terdapat dua perbedaan dan satu persamaan dalam gaya bahasa hiperbola. Perbedaan pertama yaitu terdapat pada jumlah penggunaan gaya bahasa. Pada novel *Kata* terdapat tujuh gaya bahasa sedangkan pada novel *Mariposa* terdapat dua gaya bahasa personifikasi. Perbedaan kedua yaitu pada novel *Kata* terdapat gaya bahasa hiperbola yang menggambarkan kebahagiaan. Penulis menggunakan kata ceria se nusantara, kasmaran tingkat dewa, hati yang berbunga-bunga, hatinya berteriak-teriak dan berpesta di dalam tubuhnya, dan tawa yang meledak ke mana-mana. Sedangkan, pada novel *Kata* tidak terdapat gaya bahasa hiperbola yang menggambarkan kebahagiaan. Persamaan dalam kedua novel tersebut yaitu sama-sama terdapat gaya bahasa hiperbola yang digunakan penulis untuk menggambarkan kesedihan. Pada novel *Kata* untuk menggambarkan kesedihan penulis menggunakan kata kendaraan ini nyasar ke merkurius, atau terbakar di bumi; orang yang gemar bersembunyi di bawah cangkang kura-kura; kangen kata dokter obat sudah langka dan yang tersisa di bumi cuma kamu; jantungku berhenti berdetak, aliran darahku sudah tak lagi mengalir; membuka matanya lebar-lebar, jantung mau copot. Sedangkan, pada novel *Mariposa* untuk menggambarkan kesedihan penulis menggunakan kata mati-matian menjauhi; sedetik untuk mencintaimu, berapa juta detik yang kubutuhkan untuk

mendapatkan cinta darimu, kedua matanta berkaca-kaca; dan kepalanya yang ingin meledak. Secara keseluruhan gaya bahasa hiperbola lebih sering muncul dalam kedua novel tersebut daripada gaya bahasa yang lain.

Uraian di atas menjelaskan bahwa untuk mendramatisir suatu keadaan penulis memiliki kekhasan tersendiri untuk melebih-lebihkan suatu keadaan. Tarigan (2021:143) menyatakan hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri, ddk (2024) dalam penelitian yang berjudul “Gaya Bahasa Pada Novel *Bara Dalam Jelaga* Karya Ana Permana” yaitu terdapat 5 kutipan gaya bahasa hiperbola dan merupakan bukan gaya bahasa yang sering muncul dalam novel tersebut

(2) Gaya Bahasa Sarkasme

Berdasarkan hasil penelitian terdapat kata, frasa, atau kalimat yang mencerminkan gaya bahasa sarkasme. Ada perbedaan yang sangat jauh dalam penggunaan sarkasme. Terdapat sebelas data sarkasme dalam novel *Mariposa*. Penulis menggunakan istilah-istilah dan kata-kata hewan dalam mencaci maki yaitu penggunaan kata cewe murahan, nggak punya harga diri, cowo brengsek, kobokan prasmanan, gadis bodoh, otak lo buat mikir, landak betina, nggak waras, sinting, makhluk astral, dan mulut micin. Sedangkan, pada novel *Kata* tidak

terdapat gaya bahasa ungkapan-ungkapan secara kasar atau sarkasme.

Uraian di atas menjelaskan bahwa penulis memiliki kekhasan tersendiri dalam menyampaikan cerita atau pesan. Tarigan (2021:92) menyatakan, “Ciri utama gaya bahasa sarkasme ialah selalu mengandung kepahitan dan celaan yang getir, menyakiti hati, dan kurang enak didengar”.

Hasil penelitian tersebut juga memiliki persamaan dalam penelitian Fitri (2024) yang berjudul “Gaya Bahasa Pada Novel *Bara Dalam Jelaga* Karya Ana Permana” yaitu terdapat 1 gaya bahasa sarkasme dalam novel tersebut. Hal tersebut memiliki persamaan dalam novel *Kata* yaitu penulis tidak dominan menggunakan gaya bahasa sarkasme.

c. Gaya Bahasa Perulangan

(1) Gaya Bahasa Epizeukis

Berdasarkan hasil penelitian terdapat indikator kata, frasa, atau kalimat yang mencerminkan gaya bahasa epizeukis. Perbandingan penggunaan gaya bahasa epizeukis terlihat sangat signifikan. Pada novel *Mariposa* terdapat lima gaya bahasa epizeukis yaitu pengulangan kata “semangat, iya, yee, nomor, dan terserah”. Sedangkan pada novel *Kata* penulis tidak menggunakan gaya bahasa epizeukis untuk menekankan sesuatu.

Uraian di atas menjelaskan bahwa penulis memiliki kekhasan tersendiri untuk menekankan sesuatu. Tarigan (2021:182) menjelaskan bahwa epizeukis adalah gaya bahasa yang lugas dan berulang-ulang, yang mana frasa-frasa yang mendapat tekanan diulang berkali-kali berturut-turut. Dalam epizeukis, pengulangan kata bertujuan untuk memberikan penekanan yang kuat

pada kata tersebut, menciptakan kesan dramatis atau memperkuat pesan yang ingin disampaikan

Ditunjang oleh Fitri dkk (2024) dalam penelitian yang berjudul “Gaya Bahasa Pada Novel *Bara Dalam Jelaga* Karya Ana Permana”. Hasil penelitian tersebut yaitu gaya bahasa epizeukis tidak dominan muncul dengan jumlah data terdapat tiga gaya bahasa epizeukis

(2) Gaya Bahasa Anafora

Berdasarkan hasil penelitian terdapat indikator kata, frasa, atau kalimat yang mencerminkan gaya bahasa anafora. Penulis memiliki perbedaan dan persamaan dalam menulis gaya bahasa anafora. Perbedaannya yaitu terletak pada jumlah pengulangan kata awalan. Pada novel *Kata* penulis mengulang kata *semakin* sebanyak empat kali untuk membuat penekanan pada perasaan pribadi seorang tokoh. Sedangkan, pada novel *Mariposa* penulis mengulang kata *awas nyesel* sebanyak dua kali untuk membuat penekanan peringatan terhadap orang lain. Persamaan pada kedua novel tersebut yaitu sama-sama terdapat satu gaya bahasa anafora.

Uraian di atas menjelaskan bahwa penulis memiliki kekhasan tersendiri dalam mengulang kata awalan untuk membuat sebuah penekanan dalam maksud tertentu. Pengulangan kata awal setiap baris atau kalimat disebut gaya bahasa anafora (Tarigan, 2021:184).

Penelitian ini ditunjang oleh Fitri (2024) dalam penelitian berjudul “Gaya Bahasa Pada Novel *Bara Dalam Jelaga* Karya Ana Permana” yang menemukan lima gaya bahasa anafora dalam novel tersebut. Dalam penelitian tersebut gaya

bahasa anafora lebih sering muncul daripada dalam penelitian ini.

SIMPULAN

Perbandingan gaya bahasa novel *Kata* karya Rintik Sedu dengan novel *Mariposa* karya Luluk HF memiliki perbedaan dan persamaan. Perbedaan pertama yaitu pada novel *Kata* penulis dominan menggunakan gaya bahasa personifikasi dan gaya bahasa hiperbola. Sedangkan, pada novel *Mariposa* penulis dominan menggunakan gaya bahasa sarkasme. Perbedaan kedua yaitu penggunaan gaya bahasa dalam novel *Kata* penulis dominan menggunakan kata-kata yang berhubungan dengan alam sebagai perbandingannya dan digunakan untuk menggambarkan kesedihan, serta penulis dominan menggunakan gaya bahasa pertentangan dan perulangan untuk menggambarkan kesedihan. Sedangkan dalam novel *Mariposa* penulis dominan menggunakan kata-kata yang bersifat umum untuk menggambarkan perbandingan dan penulis menggunakan gaya bahasa pertentangan dan perulangan untuk menggambarkan kebahagiaan. Persamaan kedua novel tersebut yaitu penulis dominan menggunakan kata *seperti* untuk menunjukan gaya bahasa perumpamaan dan menggunakan kata hewan sebagai persamaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfianika, N., & Sitohang, K. (2024). Perbandingan Gaya Bahasa Novel Pudarnya Pesona Cleopatra Karya Habiburrahman El Shirazy Dan Novel Di Bawah Lindungan

- Kabah Karya Hamka. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, (online). 13(2), 145-155.
- Kosasih, E. (2021). *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Mahsun. (2014). *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Meitridwiastiti, A. A. A. (2022). Penggunaan Gaya Bahasa dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*, (online). 9(2), 211-226.
- Rohman, M. A. (2024). Gaya Bahasa Dalam Novel *The Lady of The Lake* Karya Sir Walter Scott. *Jurnal Calakan: Sastra, Bahasa, dan Budaya*, (online). 2(1), 48-56.
- Saputry, D. (2024). Gaya Bahasa Pada Novel “Bara Dalam Jelaga” Karya Napermana. *Jurnal Edukasi Lingua Sastra*, (online). 22(1), 13-22.
- Saryono. (2009). *Pengantar Apresiasi Sastra*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Tarigan, H. H. (2021). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: CV. Angkasa.